

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dewasa ini berkenaan dengan dekadensi (kemerosotan) moral yang dialami para siswa. Hal ini menjadi persoalan yang belum terselesaikan dalam dunia pendidikan Indonesia hingga hari ini. Pada hakikatnya, tujuan Pendidikan Nasional tercantum pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Agar terciptanya pendidikan yang dicita-citakan, baik individu maupun institusi memiliki peran masing-masing, tidak terkecuali pemerintah. Peranan pemerintah dalam dunia pendidikan salah satunya tercantum pada Pasal 31 Ayat 3 UUD 1945 yang mengamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan, dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam diri individu guna

¹ Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diatur dalam undang-undang.²

Pendidikan Nasional diselenggarakan guna mencapai tujuan yang dicitakan. Oleh sebab itu, setiap pendidikan dan pembelajaran haruslah berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu, yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³ Dengan demikian, diperlukannya seperangkat alat relevan yang mencakup substansi tersebut untuk mendapatkan pengalaman belajar, yaitu kurikulum.⁴

Hadirnya kurikulum sebagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, menjadi pedoman dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, sekaligus sebagai ruh dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan pendidikan.⁵ Dalam penyusunannya, terdapat beberapa aspek yang telah ditentukan pemerintah yang tercantum dalam Pasal 35 UU Sisdiknas 20/2003 yang menyatakan dalam kurikulum harus memuat aspek yang berkenaan dengan peningkatan iman dan takwa. Jika demikian, keberadaan pembelajaran pendidikan agama dirasa sangat penting dalam sebuah satuan pendidikan.

Karena itu, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti masuk dalam jajaran mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi siswa guna membentuk kekuatan spiritual keagamaan, ketakwaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² Pasal 31 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945

³ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 5.

⁴ Fuja Siti Fujiawati, *Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.1, No.1, April 2016, hal. 17.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 66.

serta berakhlak mulia.⁶ Hal tersebut sejalan dengan tujuan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa. Dengan demikian, secara sosiologis PAI memiliki andil besar bagi pembentukan karakter siswa.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini nampaknya kurang konsen pada pembentukan nilai dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena empiris yang kerap terjadi di sekeliling kita, mengenai kasus kenakalan hingga kriminalitas yang dilakukan remaja. Kenakalan dan kasus kriminalitas remaja merupakan bentuk menyimpang yang dilakukan para remaja sebagai bentuk perlawanan dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam periodisasinya, bahwa rentang usia 15-18 tahun memasuki masa remaja pertengahan.⁷ Jika di dasarkan pada usia seseorang dalam jenjang pendidikan, pada usia tersebut remaja telah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka cenderung memiliki semangat yang meluap-luap dan keinginan yang tinggi, maka tak heran bila siswa SMA banyak memiliki rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu, dan emosi yang tak terkendali.⁸ Begitu pula pada usia tersebut, remaja rentan

⁶Agung, *Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2019, hal. 143.

⁷ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal.7.

⁸ Nurul Azmi, *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol.2, No.1, Juni 2015,hal.45.

mengalami kekacauan identitas.⁹ Hal tersebut terjadi, lantaran tidak semua remaja mampu menemukan jati dirinya dengan baik.

Pendidikan memegang kendali penting dalam mengentas permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya penanaman dan mengamalan nilai, serta pengetahuan baik dan buruk yang dimiliki seorang siswa menggambarkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sejauh ini tidak efisien dalam menanggulangi permasalahan kenakalan remaja. Hal ini terjadi lantaran PAI hanya berfokus pada penanaman aspek kognitif atau sebatas transfer pengetahuan secara teoritis saja. Di samping itu, dari realitas yang terjadi seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam peka dan senantiasa berbenah diri, agar nantinya dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga, tujuan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui upaya-upaya yang bisa diterapkan seorang guru dalam mengentas dan mengatasi persoalan dekadensi moral pada diri siswa SMA dalam perspektif Novan Ardy Wiyani, selaku orang yang telah lama terjun dalam dunia Pendidikan Islam. Spesifiknya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berdampak pada pembentukan karakter siswa SMA, agar nantinya dapat digunakan oleh para calon guru ataupun yang sudah berprofesi sebagai guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun penelitian ini berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan

⁹ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal.8.

Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Menurut Novan Ardy Wiyani”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dikerucutkan rumusan masalahnya, “Bagaimana pengembangan kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA menurut Novan Ardy Wiyani?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka didapati tujuan penelitian yakni, untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA menurut Novan Ardy Wiyani.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih lanjut. Selain itu, dapat digunakan untuk menambah literatur pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan diterapkan oleh penyelenggara pendidikan, khususnya para pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai acuan atau model terhadap pengembangan kurikulum PAI untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membentuk siswa yang berkarakter.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, bagi siapapun yang membaca, bahkan peneliti-peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian ini sebagai dasar atau acuan dalam penelitian lain yang masih berhubungan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Novan Ardy Wiyani, atau sejenisnya.

